

BAB 2

PRO-KONTRA ASBES PUTIH

2.1 Kampanye ‘*Safe Use of Asbestos*’

Kanada sempat menempati urutan teratas dalam perdagangan asbes putih di dunia (Lihat Lampiran 3. Jalur perdagangan asbes putih, ‘*The Commercial Trade of Raw Asbestos in 1978*’) yang mencapai puncak produksi sebesar 5 juta ton pada tahun 1975. Dengan adanya temuan medis yang menyatakan bahwa asbes putih bersifat carcinogenic atau menyebabkan kanker bagi manusia, produksi asbes dunia mulai mengalami penurunan mengikuti turunnya konsumsi asbes putih di seluruh dunia¹ (Lihat Lampiran 4. Peta konsumsi asbes putih di dunia pada tahun 1979, ‘*Consumption of Asbestos*’). Kanada kemudian kehilangan pasar terbesarnya setelah Amerika Serikat sangat membatasi penggunaan asbes putih sejak tahun 1979, diikuti oleh pelarangan penggunaan dan impor asbes putih di Uni Eropa, Australia, Jepang, Chili, Saudi Arabia, Swiss dan negara-negara lain.² Sejak hilangnya pasar asbes di negara-negara tersebut, pemerintah Kanada mulai mengalihkan target pasarnya ke negara-negara miskin dan berkembang untuk menciptakan pasar asbes putih yang baru. Kanada kemudian melakukan kampanye yang agresif dengan pesan utama bahwa asbes putih aman digunakan asal melalui prosedur yang benar atau dikenal dengan kampanye “*safe use of asbestos*” (pemakaian asbes yang aman).³ Walaupun bukti ilmiah menyatakan bahwa asbes putih berbahaya bagi kesehatan dan negara-negara maju sudah melarang penggunaannya, tetapi berlanjutnya penggunaan dan perdagangan asbes putih di banyak negara membuktikan bahwa kampanye ‘*safe use of asbestos*’ yang dipimpin oleh Kanada berjalan dengan efektif. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kampanye ‘*safe use of asbestos*’ dilakukan secara terencana dan terkoordinasi dengan baik secara global.

¹ Sejarah produksi asbes bisa dilihat lebih lengkap dari hasil laporan Robert Vita, US Geological survey tentang “*Worldwide Asbestos Supply and Consumption. Trends from 1900 to 2000*”, open-file report 03-83

² Daftar negara yang telah melarang penggunaan asbes dapat dilihat di website IBAS; www.ibas.btinternet.co.uk

³ Lihat tulisan L. Kazan-Allen, “*The Asbestos War*”, 2003, atau A. Schneider dan C. Smith, “*Canada fiercely defends industry*”, 2000. atau “*WWF Slams Canada and Russia for Blocking Listing of Asbestos as a dangerous substance*” oleh T. Skaar, 2003.

2.1.1 Strategi Kampanye

Kampanye global untuk mendukung asbes putih bisa dirujuk dari email yang dikirim oleh *The Asbestos Institute* tertanggal 8 Februari 2002 dengan judul “*WAR Report*”.⁴ Pada tahun 1984, pemerintah Federal Kanada, pemerintah Quebec dan industri asbes putih sepakat untuk mendirikan *The Asbestos Institute* (saat ini bernama *The Chrysotile Institute*). *The Asbestos Institute* adalah inti dari jaringan organisasi pendukung asbes putih, diantaranya *The Asbestos Cement Product Producers Association* (ACPPA), *The Asbestos Information Association North America* (AIA/ NA), *The Association of Asbestos Cement Product Producers* (AACPP) dan *The Asbestos International Association* (AIA). Institut ini didirikan dengan tujuan untuk mendukung kampanye “*Safe Use of Asbestos*”, baik di Kanada maupun di seluruh dunia melalui berbagai kegiatan diantaranya;

- Misi perjalanan ke negara-negara target
- Misi teknis ke negara-negara target
- Seminar nasional (1 atau 2 hari)
- Program pelatihan nasional (di Kanada atau di luar negeri)
- Seminar perburuhan
- Misi dari negara-negara konsumen
- Misi pengawasan
- Aktivitas komunikasi (termasuk, kunjungan jurnalis, peneliti ilmiah dan pengambil keputusan dari negara-negara konsumen)

Target kampanye global ini adalah pemerintah nasional, serikat buruh, pengambil keputusan, jurnalis, peneliti, dokter dan konsumen. Orang-orang dari *The Asbestos Institute* melakukan misi perdagangan dan diplomatik untuk melobi pejabat perdagangan luar negeri pemerintah negara lain untuk mencegah kemungkinan pelarangan impor asbes putih, serta meyakinkan departemen kesehatan dari negara lain bahwa belum ada penelitian ilmiah yang dapat membuktikan bahaya asbes putih bagi kesehatan.

⁴ *International Journal on Occupational & Environmental Health*, Special Issue: The Asbestos War, Guest editor: Laurie Kazan-Allen, Vol 9/ No. 3, Jul/Sep 2003

Sebagai contoh, selama tahun 1999 – 2000, *The Asbestos Institute* melakukan 16 kali misi perjalanan ke 12 negara di benua Amerika Latin, Afrika dan Asia untuk menyelenggarakan seminar dan *workshop* bagi pejabat dari perwakilan pemerintah, industri, serikat buruh, universitas dan media massa.

Pada tanggal 23-26 Mei 2006, Pemerintah Federal Kanada, pemerintah Quebec, *The Chrysotile Institute* dan *The International Chrysotile Association* menyelenggarakan konferensi internasional tentang Chrysotile di Montreal-Quebec, Kanada untuk merencanakan strategi ekspor dan pemasaran asbes putih secara global.

Pemerintah Kanada menggunakan berbagai strategi untuk mendukung penggunaan dan perdagangan internasional asbes putih, diantaranya;

1. Menggagalkan perundingan Konvensi Rotterdam untuk memasukkan asbes putih dalam daftar PIC sebagai bahan beracun berbahaya
2. Memanipulasi laporan penelitian dari organisasi internasional dan mendukung penelitian ilmiah tandingan
3. Melawan kebijakan suatu negara yang akan melarang penggunaan dan perdagangan asbes putih di negaranya melalui WTO
4. Melobi pemerintah negara berkembang dan miskin untuk terus menggunakan asbes putih
5. Melobi institusi-institusi lain (media massa, kalangan medis dan universitas)
6. Mendukung berdirinya serikat buruh tandingan pro-asbes putih

Berikut ini akan diterangkan lebih detail tentang upaya Kanada dalam melakukan kampanye “*Safe Use of Asbestos*”.

2.1.2 Menggagalkan Perundingan Asbes Putih Dalam Konvensi Rotterdam⁵

Rotterdam Convention diadopsi pada tanggal 10 September 1998 atas inisiatif dari UNEP dan FAO untuk mempromosikan tanggungjawab bersama dan upaya kerjasama diantara para pihak dalam perdagangan internasional beberapa bahan-bahan kimia berbahaya dalam rangka melindungi kesehatan umat manusia dan lingkungan hidup dari potensi kerusakan dengan menyediakan pertukaran informasi tentang karakteristik bahan berbahaya tersebut dan menyerahkan kepada para pihak yang melakukan ekspor dan impor untuk menentukan sikap.⁶

Konvensi ini mencakup pestisida dan bahan kimia industri yang telah dilarang atau sangat dibatasi oleh para pihak dengan alasan kesehatan umat manusia atau lingkungan hidup. Pestisida atau bahan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan bahaya bagi manusia karena kondisi penggunaannya di negara berkembang atau negara dalam keadaan transisi ekonomi juga dapat diusulkan ke dalam Konvensi ini. Saat ini terdapat 39 bahan kimia yang masuk ke dalam ‘Annex III’ dari Konvensi ini termasuk 24 pestisida, 4 bahan pestisida sangat berbahaya dan 11 bahan kimia industri.

Pada tahun 2001, ICRC (*Interim Chemical Review Committee*) memberikan rekomendasi kepada *the Rotterdam Convention* untuk memasukkan 5 jenis asbes yaitu *amosite*, *actinolite*, *anthophyllite*, *tremolite* dan *chrysotile* ke dalam daftar PIC (*Prior Informed Consent*), setelah sebelumnya jenis asbestos *crocidolite* masuk ke dalam daftar PIC.

⁵ Lihat artikel Laurie Kazan-Allen, Carl Smith, Dr. Jim Brophy, Dr. Barry Castleman, Fernando Gianassi dan Gopal Khrisna dalam “*Chrysotile asbestos: Hazardous to Humans, deadly to the Rotterdam convention*”, 2006. Atau lihat “*DRAFT Internal Proposal; Chrysotile Asbestos, Rotterdam Convention-Operation of the Prior Informed Consent procedure for banned or severely restricted chemicals*”, Secretariat for the Rotterdam Convention on the Prior Informed Consent Procedure for Certain Hazardous Chemicals and Pesticides in International Trade, FAO-UNEP-UN, 8 November 2005.

⁶ www.pic.int

Ketika suatu bahan kimia dimasukkan kedalam daftar PIC dari Konvensi Rotterdam, maka negara pengimpor memiliki hak untuk memutuskan apakah mereka akan memberikan atau tidak memberikan ijin impor, atau memberikan ijin impor dengan persyaratan tertentu. Sedangkan negara pengekspor wajib memastikan bahwa bahan tersebut tidak akan meninggalkan wilayahnya tanpa ijin dari negara pengimpor dan tanpa memberikan informasi yang memadai terlebih dahulu tentang tatacara menangani bahan tersebut dan resiko kesehatan atau lingkungan hidup yang dapat terjadi.

Rekomendasi dari ICRC diambil setelah semua persyaratan dan prosedur untuk memasukkan semua jenis asbes sebagai bahan yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan terpenuhi. Salah satu persyaratan tersebut adalah dengan adanya minimal 2 negara dari wilayah yang berbeda telah melarang atau sangat membatasi penggunaan bahan tersebut. Persyaratan ini dipenuhi setelah Australia yang berada di wilayah Pasifik dan Chili yang berada di wilayah Amerika Latin, ditambah lagi dengan 15 negara anggota Uni Eropa melarang penggunaan semua jenis asbes di wilayah tersebut.⁷

Selain itu sebagian besar negara peserta Konvensi Rotterdam seperti Selandia Baru, Norwegia, Amerika Serikat, Mesir, Argentina, Brazil, Maroko, Kongo dan lain-lain ikut mendukung rekomendasi ICRC. Konvensi Rotterdam akhirnya mencapai konsensus untuk memasukkan asbes jenis *actinolite*, *anthophyllite*, *amosite* dan *tremolite* ke dalam daftar PIC, tetapi tidak demikian dengan asbes jenis *chrysotile* (asbes putih). Perundingan untuk memasukkan *chrysotile* ke dalam daftar PIC tidak mencapai konsensus setelah negara-negara penghasil *chrysotile* seperti Kanada, Rusia, Cina, Ukraina, Afrika Selatan dan Zimbabwe serta negara pendukung lainnya seperti India dan Indonesia melakukan penolakan.

⁷ Keputusan EU (1999/77/EC) untuk melarang penggunaan asbes putih diambil pada tahun 1999, dan setiap negara anggota EU diberikan waktu sampai tanggal 1 Januari 2005 untuk melakukan hal yang sama.

Kanada sebagai satu-satunya negara industri maju dari barat di dalam kelompok *pro-chrysotile* justru menjadi negara yang paling agresif menolak dimasukkannya *chrysotile* ke dalam daftar PIC dari Konvensi Rotterdam.⁸ Penolakan Kanada dan negara-negara pendukung *chrysotile* kemudian juga berhasil menggagalkan pertemuan COP (*Conference of Parties*) pada Konvensi Rotterdam bulan November 2003 dan September 2004. Julia Langer, Direktur WWF Kanada mengatakan bahwa “*penolakan Kanada untuk memasukan chrysotile ke dalam daftar PIC sangat memalukan dan penuh kepentingan*”.

Di dalam catatan kronologis *Conference of Parties* ke-tiga (COP3) Konvensi Rotterdam pada bulan Oktober 2006, delegasi Kanada secara agresif mengabaikan prosedur diskusi. Pada awal perundingan, ketua konferensi sudah mengingatkan kepada seluruh peserta Konvensi Rotterdam yang berasal lebih dari 100 negara bahwa pertimbangan untuk memasukkan *chrysotile* ke dalam daftar PIC sudah berlangsung cukup lama dan sudah berkali-kali didiskusikan.

Permintaan ketua konferensi untuk melakukan diskusi teknis tentang syarat dan prosedur untuk memasukkan *chrysotile* ke dalam daftar PIC langsung ditolak oleh delegasi Kanada dan didukung oleh beberapa negara pro-asbes putih lainnya. Delegasi Indonesia juga ikut mendukung kelompok *pro-chrysotile* ini dan meminta supaya diskusi tentang *chrysotile* ditunda sampai pertemuan COP berikutnya. Untuk itu konferensi memutuskan untuk membentuk FOTC (*Friends of the Chair*) yang terdiri dari 10 delegasi untuk mencari solusi bagi permasalahan tersebut dan mempertimbangkan preseden yang mungkin terjadi. Kanada, Ukraina dan India yang masuk ke dalam FOTC secara arogan tetap memutuskan untuk menolak dimasukkannya *chrysotile* ke dalam daftar PIC dan menggagalkan upaya perundingan untuk mencapai konsensus.

⁸ Upaya untuk memasukkan Chrysotile ke dalam daftar PIC dari Rotterdam Convention bisa ditemukan pada kumpulan artikel dari Laurie Kazan-Allen, Carl Smith, Dr. Jim Brophy, Dr. Barry Castleman, Fernando Gianassi dan Gopal Khrisna dalam “*Chrysotile asbestos: Hazardous to Humans, deadly to the Rotterdam convention*”, 2006. Hal yang sama juga bisa dilihat dari “*DRAFT Internal Proposal; Chrysotile Asbestos, Rotterdam Convention-Operation of the Prior Informed Consent procedure for banned or severely restricted chemicals*”, yang diterbitkan oleh *Secretariat for the Rotterdam Convention on the prior Informed Consent Procedure for Certain Hazardous Chemicals and Pesticides in International Trade*, FAO-UNEP-UN, 8 November 2005.

Tidak tercapainya konsensus ini sangat disesalkan oleh banyak negara peserta konvensi karena semua persyaratan dan prosedur konvensi untuk memasukkan *chrysotile* kedalam daftar PIC sudah terpenuhi semua. Direktur Eksekutif UNEP, Achim Steiner, mengatakan bahwa “*tidak tercapainya keputusan untuk memasukkan chrysotile ke dalam daftar PIC telah meningkatkan kekhawatiran dari negara-negara berkembang terhadap perlindungan warga-negaranya dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bahan tersebut*”. Sedangkan Alexander Muller, *Department of Agriculture, Biosecurity, Nutrition and Consumer Protection* FAO, mengatakan bahwa “*dengan banyaknya bahan kimia berbahaya yang akan dimasukkan ke dalam daftar PIC pada masa yang akan datang, sangat penting untuk mulai memikirkan preseden yang mungkin terjadi terhadap Konvensi Rotterdam akibat tidak dimasukkannya chrysotile ke dalam daftar*”.

2.1.3 Memanipulasi Laporan Penelitian dari Organisasi Internasional dan Mendukung Penelitian Ilmiah Tandingan

Pada dokumen “*WTO Confidential: The case of asbestos. Controversies at international organizations over asbestos industry influence*”, disebutkan bahwa industri asbes putih yang didukung penuh oleh pemerintah Kanada telah mengancam obyektifitas penelitian ilmiah dan kredibilitas hampir semua badan internasional dunia. Pemerintah Kanada bahkan mampu memanipulasi laporan organisasi-organisasi ilmiah internasional untuk berpihak kepada industri asbes⁹.

Manipulasi laporan ilmiah tentang asbes misalnya terjadi pada laporan IPCS (*the International Program on Chemical Safety*) yang berjudul “*Environment Health Criteria (EHC) 53, Asbestos and Other Natural Mineral Fibres (1986)*”. Laporan tersebut ternyata dipersiapkan diantaranya oleh M.E Meek dan A.M Langer yang pro-asbes putih dan bekerja di pemerintahan Kanada. Protespun berdatangan diantaranya dari NIOSH, The Collegium Ramazzini dan 81 pakar kesehatan kerja dan lingkungan.

⁹ Lihat dokumen WTO yang berjudul “*WTO Confidential: the case of asbestos, controversies at the international organizations over asbestos industry influence*”.

Manipulasi lainnya terjadi pada tahun 1997. Kantor Regional WHO di Eropa mengeluarkan dua draft laporan yang mengundang kontroversi, yaitu laporan tentang “*Asbestos and health*” dan “*Asbestos in Buildings*”. Epidemiologis Richard Lemen, Kepala NIOSH, mengatakan bahwa pada kesimpulan laporan tersebut disebutkan bahwa “*dampak asbes putih terhadap kesehatan hanya terjadi pada pekerja yang menghirup debu asbes putih dalam dosis yang tinggi*”. Akibat ‘*kekeliruan*’ ini, WHO kemudian memutuskan untuk menunda publikasi laporan ini pada bulan Juni 1999. Hal yang memalukan juga terungkap pada kantor WHO Regional Asia Tenggara setelah sebuah surat WHO dengan judul “*Asbestos-Cement Industry and Products are Both Highly Eco-Friendly*” bocor pada bulan Juli 2000 yang menyebabkan protes berdatangan ke kantor pusat WHO.

Hal yang serupa terjadi pada ILO. Pada tahun 1993, ILO melakukan seminar di Brazil, Meksiko dan Polandia yang disponsori oleh IFSG (*International Fiber Safety Group*). Perwakilan IFSG didalam seminar tersebut adalah Scott Houston yang ternyata bekerja di the Asbestos Institute Kanada. Di dalam ILO, kolaborasi ini dipimpin oleh Dr. Michel Lesage yang berasal dari perwakilan medis industri asbes putih Kanada. Begitupula yang terjadi pada tahun 1997, W.J Nicholson, M. Greenberg dan J. Dement yang merupakan pakar epidemiologi asbes menyatakan penolakannya untuk melakukan *review* terhadap *monograf* ILO tentang bahaya bahan fiber bagi kesehatan karena bab perihal asbes putih ditulis oleh Jacques Dunnigan, direktur kesehatan dan lingkungan dari the Asbestos Institute, dan Graham Gibbs seorang pakar yang dikeluarkan dari pertemuan *Task Group* IPCS pada tahun 1996 karena dukungannya terhadap asbes putih. Karena kuatnya protes dari serikat buruh Inggris dan Amerika terhadap *monograf* tersebut, ILO akhirnya menarik dokumen tersebut dari rencana publikasi.

2.1.4 Melawan Kebijakan Suatu Negara yang akan Melarang Penggunaan dan Perdagangan Asbes Putih Melalui WTO

Pada tahun 1997, Perancis mengeluarkan undang-undang yang melarang impor dan pemakaian asbes putih di Perancis. Walaupun Perancis merupakan negara ke-8 di kawasan Uni Eropa yang melarang impor dan penggunaan asbes putih setelah Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Jerman, Italia, Belanda dan Swedia, keputusan Perancis ini sangat berbahaya bagi kampanye “*Safe Use of Asbestos*” dari Kanada karena hubungan yang khusus antara Perancis dengan propinsi Quebec, dimana asbes putih berasal. Kanada mengkhawatirkan efek domino dari keputusan Perancis ini terutama terhadap konsumen dari negara-negara berkembang seperti Thailand, Maroko, Aljazair, dan lain-lain.

Kanada kemudian melakukan protes melalui WTO (*World Trade Organization*) terhadap keputusan Perancis ini dan meminta konsultasi dengan Komunitas Eropa pada tanggal 28 Mei 1998. Pada saat itu WTO belum memiliki rekam jejak perselisihan perdagangan yang melibatkan isu kesehatan dan lingkungan. Setelah berkonsultasi dengan beberapa tenaga ahli tentang asbes putih, WTO akhirnya mengambil kesimpulan bahwa “*tidak ditemukan batasan minimum dari tingkat paparan dan durasi paparan berkaitan dengan resiko patologi dari chrysotile*”¹⁰. Dengan kata lain, tidak ada batasan yang aman dari paparan asbes putih betapapun kecilnya seperti yang dikemukakan oleh pemerintah Kanada. WTO akhirnya mengizinkan pemerintah Perancis melarang penggunaan asbes putih di wilayahnya sebagai mekanisme yang sah dalam rangka melindungi kesehatan warga negaranya. Upaya banding yang dilakukan oleh Kanada melalui *The Appellate Body of WTO* pada bulan Maret 2001 juga mengalami kegagalan.¹¹ Walaupun demikian pemerintah Kanada menyatakan bahwa mereka akan tetap memberikan perlawanan terhadap upaya setiap negara yang akan melarang atau membatasi perdagangan asbes putih di seluruh dunia.

¹⁰ WTO, *the Report of the Panel in the case: Canada vs. European Communities – Measures Affecting Asbestos and Asbestos – Containing Products*, 18 September 2000

¹¹ *The case of Canada vs. the European Communities – Measures Affecting Asbestos and Asbestos – Containing Products* (AB-2000-11)

2.1.5 Melobi Pemerintah Negara Berkembang dan Miskin Untuk Terus Menggunakan Asbes Putih

Indonesia yang mengimpor lebih dari 20.000 ton asbes putih (86% diantaranya berasal dari Kanada) dan menjadi negara pengimpor produk *chrysotile* terbesar ke-8 di dunia adalah pasar yang sangat penting bagi industri asbes putih Kanada. Bentuk ‘*lobby*’ pemerintah Kanada terhadap pemerintah Indonesia diantaranya bisa dilihat dari kerjasama antara Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia dengan *the Fibre Cement Manufacturers Association Ltd* dalam pembuatan dokumen pedoman teknis kesehatan dan keselamatan kerja dalam penggunaan bahan-bahan yang mengandung asbes putih.¹² Melalui dokumen ini pemerintah Indonesia menyatakan bahwa asbes putih aman digunakan asalkan melalui prosedur yang benar. Pemerintah Kanada bahkan pada tanggal 2-3 Maret 2006 secara resmi mensponsori “*International Scientific Symposium*” di Jakarta yang menghadirkan pakar-pakar pendukung industri asbes seperti Clement Godbout dari *the International Chrysotile Institute*. “*Simposium ilmiah*” seperti ini juga dilakukan di negara India, Brazil, Zimbabwe, Cili dan Peru dengan dukungan penuh dari industri asbes putih dan pemerintah Kanada.

Lobi juga dilakukan terhadap pemerintah Cili diantaranya pada tanggal 29 Juni 2001, Perdana Menteri Kanada, Jean Chretien, secara pribadi menelpon Presiden Cili, Ricardo Lagos, dalam upayanya meyakinkan Presiden Cili untuk membatalkan rencana pelarangan impor asbes putih. Kanada juga melakukan serangan diplomatik kepada pejabat Cili¹³ diantaranya melalui Kedutaan besar Kanada di Cili.¹⁴

¹² Lobby Kanada di Indonesia bisa dilihat dari artikel yang diterbitkan oleh BWI tahun 2006 yang berjudul “*Canada in Indonesia*”. Hal yang sama bisa dilihat dalam buku “*Killing the Future; Asbestos use in Asia*” oleh Laurie Kazan-Allen.

¹³ Lihat artikel Bill Schiller di harian Toronto Star, “*Chilean Ban to boost Asbestos Woes*”, 12 Juli 2001

¹⁴ Salinan dari email didapatkan oleh Ken Rubin pada tanggal 20 Maret 2002, dari Margot Edwards, kedutaan besar Kanada di Chili kepada Elizabeth Rohr, *Senior Policy Advisor–Americas Branch, International Relations Division, Environment Canada, Quebec*, yang menerangkan secara detail aktifitas pemerintah dan kaitannya dengan The Asbestos Institute (AI). Files didapat dari pemerintah Kanada dengan nomor A0000808_11-000000, A0000808_12-000000, A0000808_13-000000, A0000808_14-000000, A0000808_15-000000, A0000808_16-000000, A0000808_17-000000.

Contoh lain adalah surat dari Denis Hamel, Direktur The Asbestos Institute kepada Francisco Dornelles, Menteri perburuhan Brazil pada tanggal 23 April 2001, yang meminta pemerintah Brazil memecat Fernanda Giannasi, seorang pengawas ketenagakerjaan Brazil yang aktif mendukung kampanye “*Ban on Asbestos*” di Amerika Latin. Dalam suratnya Denis menulis “...we respectfully request that your ministry take the necessary measures so that Ms. Giannasi no longer abuses her professional responsibilities to promote her personal activities.”¹⁵ (terjemahan: “kami dengan hormat meminta menteri anda mengambil tindakan yang diperlukan sehingga saudara Giannasi tidak lagi melanggar tanggungjawab profesional untuk mendukung kegiatan pribadinya”). Upaya lain dari pemerintah Kanada bisa dilihat pada majalah *Le Monde Diplomatique* pada edisi bulan Juli 2000, yang mengatakan bahwa Kanada berusaha meyakinkan pemerintah Korea Selatan untuk tidak memasang label peringatan tentang bahaya asbes putih terhadap kesehatan pada boks asbes putih agar tidak membuat konsumen takut.¹⁶

2.1.6 Melobi institusi-institusi lain (media massa, kalangan medis dan universitas)

Lobi juga dilakukan kepada para jurnalis media massa. Sebagai contoh, pada tahun 1998 kedutaan Kanada mendanai perjalanan Raul Sohr, seorang jurnalis dari Chili, ke Kanada dengan diberikan cek perjalanan sebesar \$1.500 untuk hotel dan makan, biaya tiket perjalanan sebesar \$1.750 dibayarkan oleh Departemen Luar Negeri Kanada. Hal yang sama juga terjadi pada 5 jurnalis dari Chili, Kolumbia, Republik Dominika, El Salvador dan Panama, didampingi oleh perwakilan dari *The Colombia Asbestos Producers' Association*.¹⁷ Pada kunjungan 6 jurnalis dari Maroko ke Kanada pada tanggal 17-23 Mei 1998, sebuah surat dilayangkan dari *The Asbestos Institute* meminta kontribusi dana dari Gill Mahoney, *Quebec's Ministry of Natural Resources*, sebesar \$1.272,42 untuk biaya satu tiket pesawat dan \$900 untuk uang saku.¹⁸

¹⁵ CAW-TCA Canada, *Pure White: Asbestos- A Canadian Scrapbook*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Schiller B. Ottawa woos foreign journalists. *Toronto Star*, 20 Maret 1999:A 21.

¹⁸ Surat dari the Asbestos Institute kepada Gilles Mahoney, 9 Juli 1998

2.1.7 Mendukung Serikat Buruh Tandingan Pro-Asbes Putih: *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions*

Untuk menghadapi ‘serangan’ dari serikat buruh internasional anti-chrysotile, maka para pekerja industri asbes dengan didukung oleh pemerintahnya masing-masing mendirikan *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions*. Sebagai bagian dari kampanye ‘*Safe use of Asbestos*’, serikat buruh ini aktif melakukan propaganda di berbagai forum internasional. Misalnya saja pada saat BWI menyelenggarakan konferensi tentang asbestos di Vienna Austria untuk mendukung kampanye ‘*Ban on Asbestos*’, *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions* juga melakukan konferensi pada waktu yang bersamaan, di hotel yang sama dengan tema kampanye ‘*Safe use of Asbestos*’.

Konferensi ini adalah kelanjutan dari konferensi pertama “*Trade Unions and Chrysotile*’ yang diselenggarakan di Moskow – Rusia pada tanggal 25-27 April 2007. Peserta Konferensi di Moskow berasal dari serikat-serikat buruh dari negara Azerbaijan, Belarusia, Brasil, Vietnam, Zimbabwe, India, Kazakhstan, Kanada, Cina, Kolumbia, Kyrgyztan, Meksiko, Moldova, Mongolia, Peru, Rusia, Salvador, Tajikistan, Uzbekistan dan Ukraina. Konferensi ini mengirimkan surat pernyataan kepada Dr. Margaret Chan, Direktur Jenderal WHO, untuk mendukung penggunaan asbes putih yang aman dan bertanggungjawab dan menolak pengaruh negatif dari kampanye pelarangan asbes putih yang akan menyebabkan dampak negatif. Konferensi ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian ilmiah penggunaan asbes putih yang terkontrol tidak menimbulkan resiko kesehatan bagi manusia.¹⁹

Dukungan pemerintah terhadap *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions* bisa dilihat misalnya pada pertemuan antara Vladimir Putin, Perdana Menteri Rusia, dengan serikat buruh pro-chrysotile di Moskow pada tanggal 3 April 2009. Andrey Kholzakov, Presiden *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions*, yang menghadiri pertemuan tersebut mengatakan bahwa posisi pemerintah Rusia jelas yaitu mendukung industri asbes putih dan berkomitmen

¹⁹ Andrey Kholzakov, *The Role of Trade Union in the Elimination of Asbestos-Related Diseases, The International Alliance of Trade Union Organizations ‘Chrysotile’*, 1 Juli 2008, Federasi Rusia

untuk melindungi industri asbes dari tekanan dari dunia internasional. Vladimir Putin mengatakan pada pertemuan tersebut bahwa untuk menghadapi kompetisi di tingkat global yang dibutuhkan oleh rakyat dan negara Rusia adalah tanggungjawab, baik di tingkat pemerintah, pemerintah daerah dan di tingkat serikat buruh.

Sedangkan di Brazil, Serikat Buruh '*Comissao nacional dos Trabahaldores do Amianto*' (*National Committee of Asbestos Workers/ Komite Nasional Pekerja Asbes*) menuntut agar pemerintah Brazil menggagalkan rencana pemerintah mengajukan rancangan undang-undang untuk melarang penggunaan asbes putih (Bill PLC 30/ 09) dan mempertahankan pekerjaan mereka di industri asbes. Pada tanggal 16 April 2008, para pekerja asbes putih di Brazil melakukan unjuk rasa di *Esplanada do Ministerios* menuntut dipertahankannya industri asbes karena telah mempekerjakan 170.000 orang di kota Minacu – Brazil. Serikat buruh Brazil adalah salah satu serikat buruh yang mendukung diteruskannya industri asbes.

Alasan yang dipakai oleh *The International Alliance of Chrysotile Trade Unions* untuk mempertahankan argumennya adalah sebagai berikut;²⁰

1. Perlu terlebih dahulu difikirkan tentang dampak sosial ekonomi bagi negara berkembang apabila asbes putih dilarang di seluruh dunia
2. Bahan pengganti asbes putih harus memiliki kelebihan yang setara seperti asbes putih dan terbukti secara ilmiah tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan manusia
3. Kepanikan yang terjadi di negara-negara industri maju disebabkan karena penelitian ilmiah yang membingungkan sehingga jenis asbes putih disamakan dengan jenis asbes lainnya seperti amphibole.
4. Dalam pernyataan resmi WHO yang diadopsi pada World Health Assembly ke-60, pada bulan Mei 2007 tentang "*The global plan of action on workers' health 2008-2017*" mencerminkan adanya pendekatan yang berbeda-beda menurut jenis asbes.

²⁰ Dmitry Selyanin, *Prospects of the Global Chrysotile Ban*, disampaikan dalam *XVIII World Congress on Safety and Health at Work*, 30 Juni 2008

2.2 Kampanye ‘Ban on Asbestos’

Setelah perang dunia ke-2, pada tahun 1945 serikat buruh di seluruh dunia mendirikan serikat buruh internasional baru yang bernama WFTU (*World Federation of Trade Union*). Dengan terjadinya perang dingin antara Uni Sovyet dengan Amerika dan Eropa Barat, sebagian besar dari serikat buruh yang berasal dari blok Amerika dan Eropa Barat keluar dari keanggotaan di WFTU dan mendirikan serikat buruh baru yang bernama ICFTU (*International Confederation of Free Trade Union/ Konfederasi Serikat Buruh Bebas Internasional*). Begitupula dengan sebagian besar federasi-federasi serikat buruh sektoral internasional yang menolak untuk berada di bawah WFTU dan ingin mempertahankan independensinya dari konfederasi yang baru ICFTU. Seiring dengan hancurnya Uni Sovyet, kekuatan WFTU menurun dengan drastis. Sedangkan ICFTU yang lebih independen dari pengaruh pemerintah suatu negara atau kekuatan politik lainnya semakin memperluas keanggotaannya di seluruh dunia. ICFTU yang beranggotakan konfederasi-konfederasi serikat buruh nasional kemudian melakukan unifikasi dengan serikat buruh Kristen WCL-*World Confederation of Labor* untuk membentuk ITUC-*International Trade Union Confederation*.

TABEL 2.2 ANGGOTA GUF-GLOBAL UNION FEDERATION:

1. ITUC-International Trade Union Confederation
2. BWI-Building & Wood Workers International (12 juta anggota, 338 afiliasi di 130 negara)
3. IMF-International Metal Workers Federation (25 juta anggota, 200 afiliasi di 100 negara)
4. ITF-International Transport Workers Federation (650 afiliasi)
5. EI-Education International (29 juta anggota, 348 afiliasi di 166 negara)
6. PSI-Public Services International (20 juta anggota, 650 afiliasi di 150 negara)
7. UNI-Skills and Services International (15 juta anggota, 900 afiliasi)
8. ITGLWF-International Textile Garment & Leather Worker Federation (110 negara)
9. IUF-International Union of Food, Agricultural, Hotel, Restaurant, Catering, Tobacco and Allied Workers' Associations (12 juta anggota, 348 afiliasi di 127 negara)
10. ICEM-International Federation of Chemical, Energy, Mine & General Workers' Unions (20 juta anggota, 403 afiliasi di 122 negara)
11. IFJ-International Federation of Journalists (550.000 anggota, 150 afiliasi di 119 negara)
12. IAEA-International Arts and Entertainment Alliance
13. TUAC-Trade union Advisory Committee to OECD (60 juta anggota, di 30 negara industri)

Sumber: Aidan White, *making a World of Difference: Global Unions at Work*

Saat ini praktis ITUC menjadi satu-satunya organisasi konfederasi serikat buruh di tingkat internasional. ITUC beranggotakan 180 juta orang pekerja dari 300 organisasi serikat buruh nasional di 157 negara di dunia. Federasi-federasi internasional yang lain walaupun tetap menjaga independensinya masing-masing tetapi bergabung bersama ITUC ke dalam aliansi yang bernama *GUF-Global Union Federations*.

Sejarah gerakan serikat buruh internasional seperti yang diterangkan di atas menyebabkan gerakan serikat buruh internasional saat ini berusaha untuk tetap menjaga independensinya dari politik praktis walaupun banyak serikat buruh nasional memiliki kaitan yang erat dengan salah satu partai politik di negara masing-masing. Serikat buruh internasional kemudian lebih berkonsentrasi (atau membatasi diri) kepada isu-isu hubungan industrial dan hak-hak buruh universal. Salah satu tujuan untuk mempertahankan independensi dari kekuatan politik tertentu adalah agar serikat buruh internasional, baik konfederasi maupun federasi internasional, dapat merekrut sebanyak mungkin anggota serikat buruh nasional walaupun mereka memiliki orientasi politik yang berbeda-beda. Dengan posisi tersebut, serikat buruh internasional mampu merekrut banyak anggota serikat buruh nasional dengan latar belakang politik yang berbeda-beda. Tetapi di sisi lain, serikat buruh internasional menghadapi kesulitan untuk menanggapi isu-isu perburuhan yang erat kaitannya dengan isu politik. Tidak efektifnya gerakan serikat buruh internasional ini terjadi misalnya dalam kasus asbes putih.

2.2.1 ITUC-International Trade Union Confederation

Serikat buruh ITUC, baru pada kongres bulan Desember 2004 akhirnya memutuskan untuk mendukung kampanye pelarangan asbes '*Ban on Asbestos*' setelah sekian lama bersikap ragu-ragu. ITUC bekerjasama dengan GUF dan anggota afiliasi di seluruh dunia mengeluarkan resolusi sebagai berikut:

1. Melakukan kampanye di seluruh dunia untuk pelarangan terhadap penggunaan dan komersialisasi asbes
2. Mendukung ratifikasi Konvensi ILO yang relevan

3. Bekerja dengan anggota afiliasi untuk menuntut pemerintah nasional agar segera menghentikan penggunaan asbes putih
4. Memastikan perlindungan yang tepat dan kuat untuk melindungi para pekerja dan komunitas yang akan terpapar atau terkena resiko produk-produk yang mengandung asbes putih
5. Mendorong program transisi bagi para pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat pelarangan asbes, termasuk memberikan dukungan ekonomi bagi wilayah yang secara khusus terkena dampak

ITUC bersama-sama dengan GUF kemudian membuat webpage khusus (http://www.global-unions.org/pdf/ohsewpl_6.EN.pdf) untuk mendukung pelarangan terhadap asbes putih dengan menyediakan informasi lengkap mengenai profil kebijakan setiap negara terhadap asbes putih.

Informasi tersebut mencakup tentang:

1. Konvensi ILO dan UNEP yang sudah diratifikasi
2. Ekspor, impor dan tingkat produksi per tahun
3. Kebijakan terhadap kampanye nasional untuk melarang penggunaan asbes di dalam negeri dan kampanye global untuk mendukung Konvensi/ Resolusi ILO
4. Kebijakan transisi bagi para pekerja

2.2.2 BWI-Building and Wood Workers International

Salah satu Federasi Serikat Buruh Internasional yang paling aktif melakukan kampanye ‘*Ban on Asbestos*’ adalah BWI – *Building and Wood Workers International*. Sebagai Federasi serikat buruh internasional yang memiliki anggota di sektor bangunan, isu asbes putih menjadi sangat penting bagi BWI karena hampir 90% produk asbes putih digunakan untuk campuran semen dan bahan bangunan lainnya seperti atap, plafon, partisi dan pipa air. BWI beranggapan bahwa hak untuk mendapatkan lingkungan kerja yang aman termasuk ke dalam hak asasi manusia. BWI bahkan menyatakan bahwa estimasi

ILO dan WHO bahwa sekitar 100.000 kematian akibat asbes putih adalah angka yang terlalu rendah. Melihat kenyataan yang ada di negara berkembang dan miskin dimana standar perlindungan pekerja sangat rendah dan pekerja terpapar debu asbes putih setiap hari maka estimasi angka kematian akibat asbes putih di seluruh dunia sebenarnya lebih tinggi lagi.

Menurut BWI, pemasaran asbes putih saat ini sudah tidak wajar lagi karena informasi yang sebenarnya tentang bahaya asbes putih berusaha ditutup-tutupi melalui kampanye *'safe use of asbestos'* yang dimotori pemerintah Kanada. Klaus Wiesehegel, Presiden BWI, menyatakan bahwa *"pelarangan penggunaan asbes putih harus menjadi agenda penting dari setiap negara karena bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan asbes putih lebih besar daripada yang diperkirakan sebelumnya. Sayangnya yang menjadi masalah saat ini adalah industri asbes putih dan pendukungnya malah melakukan 'lobby' ke seluruh dunia bahwa asbes putih itu aman"*.

BWI telah melakukan advokasi untuk pelarangan asbes putih sejak tahun 1989. Tetapi baru pada tahun 2000, BWI bersama-sama dengan anggota afiliasinya di seluruh dunia memulai kampanye global agar asbes putih dilarang di seluruh dunia. Selain menyelenggarakan konferensi, BWI dan anggota afiliasinya di seluruh dunia juga menyelenggarakan seminar, pelatihan, *'rally'* dan demonstrasi dalam rangka kampanye pelarangan asbes putih.

BWI menggunakan hari peringatan *'International Workers Memorial Days (IWMD)*²¹ pada setiap tanggal 28 April untuk menghormati para pekerja yang menjadi korban akibat penyakit yang berhubungan dengan asbes. Kampanye IWMD pada tanggal 28 April 2008 misalnya, berhasil mengorganisir lebih dari 100 serikat buruh tingkat nasional yang berafiliasi ke BWI untuk melakukan workshop, seminar, aksi protes, *'rally'*, demonstrasi, dan kegiatan lainnya untuk mendukung kampanye pelarangan penggunaan asbes putih dengan target utama ditujukan kepada pemerintah Kanada.

²¹ Singkatan IWMD digunakan untuk mengasosiasikan asbes dengan senjata pemusnah massal *'WMD - Weapon of Mass Destruction'* karena asbes memiliki sifat merusak yang serupa

BWI memiliki 4 area aksi:²²

1. Melakukan perlawanan terhadap kampanye pemasaran global dari industri asbes putih dan negara pengekspor yang dipimpin pemerintah Kanada
2. Berusaha meyakinkan negara pengimpor untuk melarang penggunaan semua jenis asbes dan mencari alternatif bahan pengganti asbes putih
3. Perlindungan terhadap pekerja dan masyarakat konsumen dari bahaya asbes putih
4. Mendukung hak-hak mereka yang menjadi korban asbes putih

BWI juga berupaya melakukan mobilisasi dukungan untuk menolak penggunaan dan perdagangan asbes putih di beberapa acara internasional termasuk pada Konferensi ILO pada bulan Juni 2006. BWI mendesak dikeluarkannya Resolusi ILO yang lebih kuat dan tidak multi-tafsir terhadap penggunaan asbes putih. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang pro-asbes putih menafsirkan Konvensi ILO 162 tahun 1986 yang berjudul “*Safe Use of Asbestos*” sebagai pembenaran bahwa asbes putih bisa digunakan dengan aman dan resiko terhadap kesehatan manusia bisa dikurangi selama pemakaiannya mengikuti prosedur yang benar. BWI yang memiliki anggota di negara berkembang dan miskin menganggap bahwa yang disebut prosedur yang benar hanyalah ilusi. Bagi BWI, tidak ada cara yang aman dalam menggunakan asbes putih kecuali tidak menggunakannya sama sekali.

Tuntutan BWI yang kemudian berhasil dirumuskan menjadi salah satu Resolusi ILO tentang asbes putih pada Konvensi ILO tahun 2006 adalah:

1. Menghentikan penggunaan, identifikasi dan pengaturan yang tepat terhadap asbes putih yang saat ini digunakan adalah cara yang paling efektif untuk melindungi buruh dari bahaya asbes putih dan mencegah terjadinya penyakit & kematian akibat asbes putih di masa depan.
2. Konvensi ILO No. 162 tahun 1986 tentang Asbes tidak boleh disalahgunakan untuk pembenaran atau dukungan terhadap kelangsungan penggunaan asbes putih

²² Fiona Murie, *The BWI Campaign on Asbestos and the International Institutions*, BWI, 1 Juli 2008, Geneva Swiss

3. Terus mendesak pemerintah untuk meratifikasi dan memberlakukan Konvensi ILO No. 162 tahun 1986 tentang Asbes dan Konvensi ILO no. 139 tahun 1974 tentang penyakit kanker akibat pekerjaan.
4. Mendukung penghentian penggunaan semua jenis asbes dan produk-produk yang mengandung asbes di seluruh negara
5. Mendukung identifikasi dan pengaturan yang tepat terhadap semua jenis asbes yang saat ini digunakan
6. Mendesak dan membantu pemerintah untuk memasukan perlindungan buruh dari bahaya asbes dalam program nasional keselamatan dan kesehatan kerja

Selain di Konferensi ILO, BWI juga menyelenggarakan simposium pada acara *World Forum on Occupational Safety and Health* ke XVIII di Seoul – Korea Selatan tanggal 1-3 Juli 2008, dengan topik “*Asbestos: International Trade Union Campaign on Eliminating Asbestos Use and Preventing Asbestos Diseases*” yang dihadiri oleh beberapa Serikat Buruh di Asia Pasifik. Pada tanggal 7 Februari 2008 di Vienna Austria, BWI juga menyelenggarakan konferensi internasional tentang asbes yang dihadiri oleh serikat buruh dari 33 negara, UITBB, ISSA, IBAS dan *the International Association of Labor Inspector*.

Dalam konferensi ini diambil beberapa keputusan sebagai berikut:²³

1. Menuntut pemerintah agar membuat NPEAD–*National Action Program for Elimination of Asbestos-related Diseases* sesuai panduan ILO & WHO
2. Segera melarang pertambangan, manufaktur, pengolahan kembali dan pemakaian semua jenis asbes dan produk yang mengandung asbes
3. Mendukung semua upaya untuk menghapuskan asbes dan produk-produk yang mengandung asbes dari putaran ekonomi dan menggantinya dengan produk-produk yang lebih aman
4. Melindungi pekerjaan dari para pekerja yang saat ini bekerja di industri asbes melalui konversi industri
5. Memberikan prioritas pada perlindungan pekerja terhadap asbes melalui perwakilan serikat buruh dan pengawas ketenagakerjaan

²³ Deklarasi *the Building and Wood Workers International Asbestos Conference*, Vienna, 7 Februari 2008

6. Meratifikasi dan melaksanakan Konvensi ILO no. 162 tahun 1986 tentang Asbestos dan Rekomendasi 172
7. Memastikan kompensasi yang sesuai, pemeriksaan kesehatan dan dukungan terhadap korban penyakit akibat asbes putih
8. Pemetaan dan pendaftaran bangunan-bangunan, pipa-pipa air, kapal, kereta api dan kendaraan bermotor yang memakai produk-produk yang mengandung asbes putih untuk direnovasi dan diganti
9. Memberikan informasi yang memadai kepada para pekerja bangunan tentang bahaya asbes putih dan cara penanganannya
10. Meningkatkan tekanan kepada negara-negara yang memproduksi dan mengekspor asbes putih yaitu Kanada, Rusia, Cina dan Brazil

Di kawasan Eropa Timur, BWI mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan Konferensi Serikat Buruh Internasional tentang asbes di Vienna – Austria pada tanggal 5-7 Februari 2008. Konferensi ini dihadiri oleh 80 delegasi serikat buruh dari 33 negara. Deklarasi Vienna selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5. Di benua Asia, BWI menempatkan India, Korea Selatan dan Indonesia sebagai negara-negara yang penting dalam kampanye ‘*Ban on asbestos*’.

Program BWI untuk kampanye ‘*Ban on asbestos*’ di Indonesia dirancang pada saat pertemuan regional BWI di Kuala Lumpur-Malaysia pada tahun 2007 dan dilaksanakan bekerjasama dengan anggota BWI di Indonesia FKUI SBSI (Federasi Konstruksi Umum dan Informal – Serikat Buruh Sejahtera Indonesia). Tujuan jangka panjang dari kampanye ini adalah pelarangan semua jenis asbes di Indonesia. Strategi kampanye dilakukan diantaranya dengan mengadakan pendidikan dan kampanye terbuka melalui pendidikan, mobilisasi massa, mengorganisir buruh yang bekerja di pabrik pembuat asbes putih, melakukan tes kesehatan dan membantu buruh untuk mengklaim kompensasi penyakit akibat asbes putih. FKUI juga mengirimkan surat protes kepada kedutaan besar Kanada di Jakarta pada tanggal 28 April 2008 memperingati hari IWMD dan kemudian dijawab oleh Kedutaan Besar Kanada bahwa asbes putih aman digunakan asal melalui prosedur yang benar (*Lihat Lampiran 6. Surat dari Kedutaan Besar Kanada di Indonesia kepada FKUI SBSI pada tanggal 21 Mei 2008*).

Kampanye yang serupa dilakukan oleh anggota afiliasi BWI di negara-negara lain seperti ALU - *Associated Labour Unions* di Filipina, CWU - *Construction Workers Union*, BMS - *Bandhkam Mazdoor Sangathan* dan INRLF - *Indian National Rural Labour Federation* di India. Anggota afiliasi BWI di Korea Selatan, KFCITU (*Korean Construction Workers Union*), berhasil mendesak pemerintah Korea Selatan untuk melarang penggunaan dan impor asbes putih mulai tahun 2009, tetapi sayangnya pemerintah Korea Selatan tidak mau mengakui dan mendukung klaim kompensasi yang diajukan buruh agar penderita asbes putih dapat menerima manfaat jaminan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.²⁴

Di tingkat regional, BWI menempatkan prioritasnya di Asia dimana jutaan penderita penyakit akibat asbes putih akan meningkat dalam beberapa dekade yang akan datang dan epidemi tidak mungkin lagi dihindarkan.

Pada tanggal 27 April 2009, BWI beserta organisasi lainnya seperti AMRC (*the Asia Monitor Resource Centre*), IBAS (*International Ban Asbestos Secretariat*), ARIAV (*the Association for the Rights of Occupational Accident Victims*) dan organisasi lainnya menyelenggarakan Asian Asbestos Conference 2009 dengan tema '*Strengthening the Grassroots Asbestos Movement in Asia*' dan mendeklarasikan berdirinya *The Asian Ban Asbestos Network* (A-BAN). A-BAN menyatukan organisasi-organisasi non-pemerintah di 16 negara di Asia dalam upayanya untuk menghapuskan asbes putih dari Asia.²⁵

2.2.3 IBAS-*International Ban on Asbestos Secretariat*

Pada awal tahun 1990-an organisasi-organisasi korban asbes sudah berdiri di beberapa negara tetapi belum ada jaringan yang menghubungkan organisasi-organisasi tersebut di tingkat internasional. Pada tanggal 12-14 Juni 1991, aktivis

²⁴ Seok Keun Baik, *Case Study of One Worker's Struggle for Recognition of Occupational Disease Due to Exposure to Asbestos*, KFCITU, disampaikan pada Simposium Asbestos: *International Trade Union Campaign on Eliminating Asbestos Use and Preventing Asbestos Diseases*, XVIII World Congress on *Safety and Health at Work*, 2 Juli 2008

²⁵ Deklarasi A-BAN (*the Asian Ban Asbestos Network*), Hongkong, 27 April 2009

anti-asbes dari beberapa negara Eropa barat berkumpul dan sepakat membentuk ‘Federation of International group’. Pada tahun 1999, disepakati berdirinya IBAS-*International Ban Asbestos Secretariat* yang memiliki jaringan dengan ABREA di Brazil, ANDEVA di Perancis dan *Asbestos Diseases Society of Australia*, BANJAN di Jepang dan BANKO di Korea Selatan.

IBAS bekerja bersama-sama dengan jaringan kerja yang lain untuk memonitor dan menganalisa informasi dan mengangkat profil dari kelompok-kelompok pendukung korban asbes. Bagi IBAS yang menjadi kekuatan dari jaringan ini adalah jumlah, distribusi jaringan di seluruh dunia dan komitmen dari anggota jaringan. Laurie Kazan-Allen, Koordinator IBAS, mengatakan bahwa akibat mobilisasi korban asbes putih dan buruh di tingkat akar rumput, saat ini kesadaran masyarakat terhadap bahaya asbes putih mulai meningkat dan di setiap benua sudah terdapat jaringan atau kelompok yang ikut serta dalam kampanye “*Ban on Asbestos*”, termasuk di Kanada sendiri yaitu BAC-*Ban Asbestos Canada*.²⁶

2.2.4 BAC-BAN ASBESTOS CANADA

BAC-*Ban Asbestos Canada* didirikan pada tanggal 12 September 2003 sebagai salah satu hasil konferensi bertema ‘*Canadian Asbestos: A Global Concern*’ yang difasilitasi oleh partai NDP, CUPE-*Canadian Union of Public Employees* (Serikat Pegawai Negeri Kanada), Sierra Club Kanada, CAW-*Canadian Autoworkers Union*, IBAS-*International Ban on Asbestos Secretariat*, *Global Ban Asbestos Movement*, *Mining Watch Canada* dan beberapa organisasi lainnya di gedung parlemen Ottawa, Kanada. Ini adalah konferensi pertama dimana para pekerja dan korban asbes putih bebas untuk membicarakan kerusakan yang diakibatkan oleh industri asbes putih.

²⁶ Laurie Kazan-Allen, *Worldwide Mobilisation of Asbestos Victims’ Groups*, IBAS, 2 Juli 2008, UK

Konferensi ini menyerukan kepada pemerintah Kanada dan pemerintah Quebec untuk menghentikan dukungan politik dan dana bagi *the Asbestos Institute*, bertanggungjawab terhadap orang-orang yang menjadi korban, dan membuat kebijakan transisi yang adil bagi para pekerja.

Tabel 2.2.4 Jaringan BAC-Ban Asbestos Canada:

1. Association des victimes de L'amiante du Quebec
2. British Columbia Government and Service Employees Union
3. British Columbia & Yukon Territory Building and Construction Trade Council
4. Canadian Union of Public Employees
5. Canadian Association of Physicians for the Environment
6. Canadian Association of University Teachers
7. Canadian Auto Workers
8. Canadian Environmental Law Association
9. David Suzuki Foundation
10. International Association of Machinists and Aerospace Workers
11. Labor Environmental Alliance Society
12. International Longshore and Warehouse Union Canada
13. National union of Public and General Employees
14. Mining Watch Canada
15. Prevent Cancer Now
16. Provincial Building Trades Council of Canada
17. Public Service Alliance of Canada
18. Right on Canada
19. Saskatchewan Federation of Labor
20. Sierra Club of Canada
21. United Food and Commercial Workers

BAC-Ban Asbestos Canada sebagai organisasi masyarakat non-profit menyatukan beberapa organisasi lingkungan, hak asasi manusia, akademisi, korban dan keluarganya serta serikat buruh untuk mendesak pemerintah Kanada agar bertanggungjawab terhadap kebijakan mendukung penggunaan asbes di Kanada dan di negara lain. Beberapa serikat buruh yang tergabung dalam BAC diantaranya adalah serikat buruh CUPE-*Canadian Union of Public Employees*, CAUT-*Canadian Association of University Teachers* dan CAW-*Canadian Auto Workers*.

2.2.5 UITBB-(*Trade Union International of Workers in the Building, Wood, Building Materials and Allied Industries*)

Selain BWI, UITBB yang merupakan salah satu serikat buruh federasi internasional dari WFTU juga ikut mendukung kampanye ‘*Ban on Asbestos*’ ini. Salah satu upaya yang dilakukan UITBB adalah meyakinkan serikat buruh Brazil untuk mendukung kampanye ‘*Ban on Asbestos*’. John Sutton, Presiden UITBB menyatakan bahwa pada Kongres WFTU (*World Federation of Trade Union*) ke-15 di Havana Kuba, UITBB berhasil meyakinkan anggota afiliasinya di Brazil yang beranggotakan pekerja asbes putih untuk bergabung dalam kampanye pelarangan asbes putih. Selain itu pada Konferensi UITBB ke-14 di Athena – Yunani pada tahun 2006, posisi UITBB terhadap asbes putih secara formal dinyatakan dalam sebuah resolusi yang berisi seruan bagi seluruh anggota UITBB untuk melakukan kampanye pelarangan asbes putih melalui aksi industrial dan politik baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada bulan September 2005, 17 serikat buruh anggota afiliasi UITBB dari 15 negara melakukan protes di depan kedutaan besar Kanada.

2.2.6 Respon Organisasi Internasional

Igor Fedotov dari ILO (*International Labor Organization*) pada saat berlangsungnya ‘*The XVIII World Congress on Occupational Safety and Health*’ yang diadakan di Korea Selatan pada tanggal 1-3 Juli 2008 menegaskan bahwa kebijakan ILO bertujuan untuk menghilangkan penyakit akibat asbes putih melalui program aksi nasional yang komprehensif atau yang biasa disebut NPEAD–*National Action Program for Elimination of Asbestos-related Diseases*.

Kebijakan ini diambil berdasarkan instrumen ILO seperti;

1. *Occupational Cancer Convention* No. 139
2. *Asbestos Convention* No. 162 tahun 1986
3. *Chemicals Convention* No. 170
4. *ILO Resolution on Asbestos*, tahun 2006

ILO – *International Labor Organization* (Organisasi Perburuhan Dunia) telah mengeluarkan Konvensi ILO no. 162 pada tahun 1986 untuk pencegahan dan kontrol serta perlindungan pekerja terhadap resiko kesehatan akibat terpapar asbes. Sampai tanggal 4 Maret 2008, 31 negara sudah meratifikasi Konvensi ini, dan 17 negara diantaranya sudah melarang penggunaan asbes putih. Menurut Igor Fedotov, ‘*ILO Program on Safety and Health at Work and the Environment*’, menyatakan bahwa asbes putih adalah penyebab 54% kematian diantara seluruh kematian akibat penyakit kanker akibat pekerjaan.

Sedangkan Ivan Dimov Ivanov dari WHO Swiss mengatakan bahwa WHO bekerjasama dengan IARC (*International Agency for Research on Cancer*) melakukan penelitian terhadap resiko kesehatan dari berbagai jenis asbes termasuk asbes putih dan menyimpulkan bahwa:

1. Semua jenis asbes menyebabkan asbestosis, mesothelioma & kanker paru
2. Tidak ada tingkatan yang aman dari paparan debu asbes putih terhadap kesehatan
3. Bahan pengganti asbes putih yang lebih aman sudah tersedia²⁷
4. Paparan debu asbes putih kepada buruh dan pemakai produk asbes putih lainnya sangat sulit untuk dikontrol

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa sekitar 125 juta orang diseluruh dunia sedang terpapar asbes putih dan 90.000 orang diantaranya akan meninggal dunia setiap tahun. Ini berarti setiap 5 menit, ada 1 orang yang akan meninggal dunia karena penyakit yang berhubungan dengan asbes putih.²⁸

Bank Dunia (*World Bank*), pada bulan Mei 2009 mengeluarkan Catatan Praktis tentang asbes (*Good Practice Note: Asbestos: Occupational and Community Health Issues*).²⁹ Didalam catatan tersebut Bank Dunia mengatakan bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh produk yang mengandung asbes putih tidak lagi menjadi bahan perdebatan tetapi secara luas sudah diterima sebagai fakta.

²⁷ Lihat Barry Castleman, *Substitutes for Asbestos Products*, 1 Juli, Amerika Serikat

²⁸ Pernyataan oleh Dr Maria Neira, Director, Public Health and Environment Department, World Health Organization pada Rotterdam Convention COP4, Oktober 2008. Lihat: www.ibas.btinternet.co.uk

²⁹ World Bank Group, *Good Practice Note: Asbestos: Occupational and Community Health Issues*, May 2009

2.2.7 Respon Pemerintah Terhadap Kampanye “Ban on Asbestos”

Benua Asia adalah konsumen asbes putih terbesar di dunia dan menjadi target pasar yang sangat penting bagi produsen asbes putih. Walaupun jenis asbes *crocidolite* dan *amosite* sudah dilarang penggunaannya tetapi tidak demikian dengan ‘*chrysotile*’ atau asbes putih.

Tabel 2.2.7.1 Konsumsi & jenis asbes putih yang dilarang di 10 negara Asia

Negara	Konsumsi (kg/kapita/tahun)	Kecenderungan	Jenis asbes yang dilarang		
			Crocidolite	Amosite	Chrysotile
Cina	0,4	Naik	Ya	Tidak	Tidak
Indonesia	0,3	Naik	Tidak dilaporkan	Tidak dilaporkan	Tidak
Jepang	0,6	Turun	Ya	Ya	Tidak
Korea Selatan	0,5	Turun	Ya	Tidak dilaporkan	Tidak
Malaysia	0,9	Tetap	Ya	Tidak	Tidak
Filipina	<=0,1	Naik	Ya	Ya	Tidak
Singapura	0	Turun	Ya	Ya	Tidak
Taiwan	0,2	Turun	Ya	Ya	Tidak
Thailand	1,9	Naik	Ya	Ya	Tidak
Vietnam	0,2	Naik	Tidak	Tidak	Tidak

Sumber: Data dari LaDou, 2003

Sampai saat ini di Asia, baru negara Jepang (dan akan diikuti oleh Korea pada tahun 2009) yang telah melarang penggunaan semua jenis asbes termasuk asbes putih akibat banyaknya korban meninggal dunia di perusahaan ‘Kubota’ (dikenal sebagai ‘*Kubota shock*’) dan desakan dari berbagai organisasi seperti BANJAN, JOSHRIC, *Japan Association of Mesothelioma* dan *Asbestos-related Disease Victims and Their Families*. Menurut Laurie Kazan-Allen dari *International Ban Asbestos Secretariat* di Inggris, respon dari beberapa pemerintahan di Asia berlainan, mulai dari yang tegas menyangkal bahaya asbes putih (Sri Lanka, Pakistan), membiarkan (India, Cina), sampai yang secara bertahap mengurangi/melarang penggunaan asbes putih (Korea Selatan, Thailand).³⁰

³⁰ Sugio Furuya-JOSHRIC, Laurie Kazan-Allen-IBAS, Sanjiv Pandita-ANROAC, *Asia’s Asbestos Time Bomb*, 1 Juli 2008

Sebagai contoh, Thailand saat ini adalah negara pengimpor asbes putih ke-4 terbesar di dunia. Somkiat Siriruttanapruk, dari Kementerian Kesehatan Thailand, mengatakan bahwa asbes putih akan menjadi masalah kesehatan utama di Thailand dalam beberapa tahun ke depan. Asbes putih telah diimpor Thailand sejak 40 tahun yang lalu. Saat ini terdapat 16 pabrik yang memproduksi bahan yang mengandung asbes putih terutama bahan atap dan semen, dan sekitar 1.800 buruh yang beresiko terpapar debu asbes putih. Jika tidak segera dilakukan pelarangan maka dalam beberapa tahun ke depan sekitar 1.100 orang akan menderita penyakit yang berhubungan dengan asbes putih setiap tahun. Thailand sudah memiliki '*The National Strategic Plan and Action for Control and Ban of Asbestos and Elimination of Asbestos Related Diseases*' - (NPEAD).³¹

Rencana tersebut meliputi;

1. Perlindungan bagi buruh dan masyarakat
2. Pencegahan, control, dan melarang pemakaian asbes di industri
3. Kerjasama diantara organisasi yang relevan di semua tingkatan
4. Perbaikan diagnosa penyakit dan cara penyelamatan

Di Vietnam, asbes putih sudah dipakai sejak tahun 1960. Tran Thi Ngoc Lan, dari kementerian kesehatan Vietnam mengatakan bahwa Vietnam juga sudah memiliki NPEAD – *National Action Program for Elimination of Asbestos-related Diseases*³².

Tujuan dari program ini adalah;

1. Mengurangi secara substansial pemakaian asbes dan mengontrol jumlah orang yang terkena dampak asbes putih
2. Untuk meningkatkan kesadaran buruh, pengusaha dan masyarakat tentang resiko penggunaan asbes putih bagi kesehatan
3. Secara bertahap, menggantikan asbes putih dengan bahan substitusi lain yang lebih aman.

³¹ Somkiat Siriruttanapruk, *Ministry of Public Health, Thailand, The National Strategic Plan and Action for Prevention and Control of Asbestos Related Diseases in Thailand*, disampaikan pada Simposium ILO dan WHO, *Action towards the Elimination of Asbestos-Related Diseases, XVIII World Congress on Safety and Health at Work*, 1 Juli 2008

³² Tran Thi Ngoc Lan, *Ministry of Health of Vietnam, Action Program for the Elimination of Asbestos-Related Diseases in Vietnam*, disampaikan pada Simposium ILO & WHO, *Action towards Elimination of Asbestos-Related Diseases, XVIII World Congress on Safety & Health at Work*, 1 Juli 2008

Sedangkan respon dari pemerintah Indonesia terhadap isu asbes putih bisa dilihat dari presentasi yang dilakukan oleh Aminah Mahmud, dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada acara seminar tentang asbes putih di Jakarta pada tanggal 12 Desember 2008. Aminah Mahmud mengatakan bahwa terhadap isu asbes putih, pemerintah Indonesia masih memprioritaskan pentingnya alasan ekonomi dibandingkan dengan alasan kesehatan dan lingkungan. Indonesia telah memakai asbes putih sejak 1959, dan saat ini terdapat 26 pabrik yang menggunakan asbes putih dan mempekerjakan sekitar 7.000 orang tenaga kerja.

Tabel 2.2.7.2 Jenis produk, penggunaan dan jumlah pekerja di Indonesia

Jenis Produk	Penggunaan asbes putih (Ton/ Tahun)	Jumlah pekerja
Atap asbes	57.400	2.134
Plafon, insulasi panas dan Conblock	360	590
<i>Brake system, Lining pads</i>	200	4.120
Lainnya	100	389
Total	58.060	7.233

Sumber: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI

Sampai saat ini, pemerintah Indonesia masih mengizinkan penggunaan asbes putih secara legal melalui beberapa peraturan seperti di bawah ini:

1. Peraturan Menteri Tenaga Kerja no. 03 tahun 1985 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Asbes.
2. Keputusan Presiden no. 22 tahun 1993 tentang penyakit akibat pekerjaan seperti asbestosis, mesothelioma dan kanker paru.
3. Surat edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 01 tahun 1997 tentang faktor nilai ambang batas kimia didalam lingkungan kerja.
4. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi no. 74 tahun 2001 tentang manajemen bahan beracun dan berbahaya

Sebagai ringkasan, bagan berikut ini dapat memperlihatkan pro-kontra tentang penggunaan dan perdagangan internasional asbes putih:

Tabel 2.2.7.3 Pro-Kontra Asbes Putih

	Kontra-Asbes putih (BWI)	Pro-Asbes Putih (Pemerintah Kanada)
Kampanye	‘Ban on Asbestos’ ‘Kampanye pelarangan asbes’	‘Safe use of asbestos’ ‘Kampanye penggunaan asbes yang aman’
Organisasi Pendukung lainnya	BAN, IBAS, ITUC, UITBB, BAC, The Collegio Ramazini,	The Chrysotile Institute, The International Chrysotile Association, Fiber Association
Negara pendukung kampanye	Negara-negara Uni Eropa, Australia, Jepang, Chili,	Rusia, Zimbabwe, Brazil, Indonesia, India, Kyrgyztan, Iran
Posisi/ Kebijakan	- Asbes putih bersifat ‘ <i>carcinogenic</i> ’ - Pelarangan semua jenis asbes termasuk asbes putih - Bahan alternatif pengganti asbes putih banyak tersedia - Kompensasi bagi korban	- Asbes putih bersifat ‘ <i>carcinogenic</i> ’, tetapi resiko terpapar jauh lebih rendah dibanding jenis asbes lain - Asbes putih dapat digunakan dengan aman asalkan dipakai secara terkontrol - Bahan alternatif pengganti asbes putih belum tentu lebih aman
Strategi	- Kampanye - Seminar di tingkat nasional & internasional - Konferensi internasional - Lobby/ tekanan - Penelitian ilmiah - Media massa - Mobilisasi massa setiap tanggal 28 April - Pendidikan	- Kampanye - Seminar di tingkat nasional & internasional - Konferensi internasional - Lobby/ tekanan - Penelitian ilmiah - Media massa - Mendirikan serikat pro-asbes - Menggunakan jalur diplomatik & misi perdagangan
Target kampanye	- Korban - Buruh & anggota serikat buruh	- Pemerintah - Pengusaha & asosiasi pengusaha

	- Konsumen - Pemerintah	- Jurnalis - Dokter & Akademisi - Konsumen
Jaringan	Serikat buruh anggota afiliasi BWI di 130 negara	Asosiasi pengusaha dan asosiasi fiber
Dana	<i>Tidak ada data</i>	\$250.000 per tahun (sejak 2002)

